

**PERTEMPURAN DI GRESIK (BATTLE OF GRISSEE) TAHUN 1945-1947
(KAJIAN HUBUNGAN STRATEGI PERTEMPURAN DAN GEOSPASIAL)**

AHMAD ALI MURTADHO

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
email : tadho.torres17@gmail.com

Sumarno

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Sejak abad ke-13, Gresik telah menjadi wilayah perdagangan penting dengan pelabuhannya yang terkenal yaitu Jaratan, kemudian berubah ke timur menjadi pelabuhan Gresik sampai sekarang. Wilayah Gresik secara geografis memiliki banyak bukit kapur dan dialiri oleh dua sungai besar yaitu Bengawan Solo dan Kali Lamong. Kondisi geografis Gresik membuat Gresik menjadi kota penting bagi kekuasaan yang berada di dalamnya. Posisi Kota Gresik di sebelah barat Surabaya yang memanjang dari pantai utara (Ujung Pangkah) sampai selatan (Wringin Anom). Pada masa awal Kemerdekaan, isu utama Indonesia adalah kedatangan Belanda kembali yang akan dilakukan oleh NICA. Oleh karena itu, seluruh warga Indonesia termasuk karesidenan Surabaya bersiap untuk melawan kedatangan NICA dengan membentuk pasukan-pasukan reguler dan pasukan dari laskar rakyat.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Mengapa Gresik menjadi front pertempuran sektor utara dalam pertempuran awal kemerdekaan? (2) Bagaimana kronologi jalannya pertempuran di kota Gresik? (3) Bagaimana peran Laskar Rakyat dalam strategi pertempuran di Gresik?. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut : *pertama*, heuristik (mengumpulkan data) yaitu mengumpulkan buku, data, koran, arsip, catatan militer, dan sumber lisan tentang pertempuran di Gresik. *Kedua*, kritik pada sumber yang diperoleh seperti buku, koran, arsip, dan sumber lisan tentang pertempuran di Gresik. *Ketiga*, interpretasi dengan menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh dan *keempat*, historiografi atau penulisan sejarah sesuai dengan tema yang dipilih.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kondisi geografis Gresik berpengaruh terhadap pembentukan strategi BKR dalam sektor pertempuran luar kota Surabaya. Pembentukan strategi BKR memanfaatkan bangunan dan alam yang terdapat di Gresik. Sektor utara memanfaatkan pegunungan kapur dan jembatan sebagai basis pertahanan, sektor tengah dan selatan memanfaatkan simpang jalan, perumahan penduduk, dan jembatan sebagai basis pertahanan. Pasukan BKR/TRI dibantu oleh laskar rakyat menggunakan berbagai strategi pertempuran seperti pertahanan linier, *Wehrkreise*, dan *Great Patriotic Warfare* dalam upayanya untuk mempertahankan Gresik selama dua tahun(1946-1947). Pasukan BKR/TRI terbagi ke dalam tiga sektor pertahanan bertempur melawan Belanda. Gresik dapat dikuasai melalui pertempuran dan perjanjian antar negara. Laskar rakyat menjadi bagian dari strategi BKR/TRI seperti laskar Hizbullah ketika menerapkan strategi dua arah dan Pesindo yang bertugas menghadang musuh.

Kata Kunci : Gresik, pertempuran, BKR, Laskar Rakyat, strategi.

Abstract

Since the 13th century, Gresik was become an important trade region with famous port, Jaratan, then replaced with the port of Gresik until now. Gresik geographic region has a lot of limestone hill and fed by two major rivers, namely "Bengawan Solo" and "Lamong". Gresik geographical conditions make Gresik become important city for the powers that be in it. Gresik's position on the west of Surabaya, which extends from the north beach (Ujung Pangkah) to south (Wringin Anom). In the early days of Independence, main issues in Indonesia is arrival of the Dutch again and performed by NICA. Therefore, citizens of Indonesia prepare to fight NICA by forming regular troops and laskar rakyat.

The problem to be discussed in this research are (1) Why do Gresik become front of battle in the northern sector of the early battles of independence? (2) How is the chronology of the battle in Gresik? (3) What is role of the Laskar

Rakyat in the battle's strategy of Gresik. This research uses historical method with the following steps: *first*, heuristic (collecting data) that were collected on the books, records, papers, records, military records, and oral sources about the battle in Gresik. *Second*, the criticism of the sources available such as books, newspapers, archival and oral sources about the battle in Gresik. *Third*, the interpretation by connecting facts obtained and *fourth*, historiography or historical writing in accordance with the theme.

The result showed that the geographical conditions influential for formation of BKR's strategy in a battle area outside of Surabaya city. The formation of BKR's strategy by used buildings and nature in Gresik. Northern sector utilizing limestone mountains and bridges as a base defense, central and southern sectors utilize the intersection, a housing residents, and bridges as a base defense. The regular forces (BKR) helped by Laskar Rakyat by used various combat strategies such as linear defense battle, "Wehrkreise", and the "Great Patriotic Warfare" in an effort to maintain Gresik for two years (1946-1947). BKR / TRI troops divided into three sectors of defense to fight against the Dutch. Gresik can be controlled through the battles and treaties between countries. Gresik can be controlled through the battles and treaties between countries. Laskar Rakyat become a part of BKR/TRI's strategy like Hizbullah army when use the two ways strategy and Pesindo be on duty block the enemy.

Keywords: Gresik, battle, BKR, the Laskar Rakyat, strategy.

A. PENDAHULUAN

Indonesia di awal kemerdekaan belum memiliki tentara reguler. Namun mereka telah memiliki personil militer hasil gembungan dari Jepang yang terbagi menjadi banyak golongan berdasarkan kelompok usia. Saat Jepang mulai terdesak oleh perkembangan pasukan perang tentara Sekutu, komandan wilayah Jepang di Asia Tenggara melatih satuan-satuan gerilya sebagai usaha terakhir untuk menunjang kemampuan pertahanan pribumi.¹ Salah satunya yaitu PETA (Pembela Tanah Air) dan Heiho yang berperan besar pasca kemerdekaan. Banyak sekali pengalaman militer yang diberikan Jepang kepada rakyat Indonesia menjadi keuntungan bagi pemerintah Indonesia yang masih seumur jagung. Oleh karena itu, setelah kemerdekaan pasukan Indonesia telah siap mengamankan negara meskipun dengan senjata yang minim. Akibatnya, pelucutan senjata terhadap tentara Jepang pun dilakukan di sejumlah daerah.

Ketegangan dengan adanya isu kedatangan NICA terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Surabaya, Jakarta, dan Semarang. Pertempuran di tiga wilayah inipun tak terhindarkan, salah satunya di Surabaya yang memuncak pada tanggal 10 November 1945. Lokasi peperangan ini hampir mencakup seluruh wilayah Surabaya sampai wilayah Gresik dan Sidoarjo (front pertempuran), Mojokerto (front komando), dan Lamongan (logistic dan bantuan P3K).

Berbagai sektor pertahanan di Surabaya diperkuat untuk mempertahankan Surabaya. Peristiwa tewasnya A.W.S. Mallaby memancing tentara Inggris untuk membombardir Surabaya. Salah satu lokasi peperangan

yang begitu penting dan menjadi front pertahanan perang 10 November adalah di Gresik. Gresik dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Surabaya, tepatnya sebagai Karesidenan Surabaya. Pada saat Surabaya dapat diduduki, Gresik menjadi front depan bersama dengan Sidoarjo. Oleh karena itu, Gresik memperkuat pertahanannya dengan kekuatan tiga Batalyon yang dibantu oleh badan-badan kelaskaran.

Kehadiran laskar rakyat pada awal kemerdekaan hampir merata di berbagai daerah, tak terkecuali di Surabaya yang menjadi basis pertempuran yang besar. Banyaknya badan perjuangan yang disebut laskar rakyat memang sangat unik dalam upayanya mempertahankan kota Gresik. Kelima pasukan tersebut memiliki tugas dan daerah yang berbeda-beda serta latar belakang yang berbeda. Perjuangan di Gresik ini membuat Gresik dibagi menjadi tiga wilayah yang masing-masing dijaga Batalyon yang berbeda-beda. Ketiga Batalyon tersebut saling menjaga daerah pertahanannya sampai akhirnya dapat diduduki musuh. Perjuangan berakhir setelah terjadinya kesepakatan Renville dimana Jawa Timur menjadi wilayah dari Belanda yang membuat tentara tidak lagi menempati wilayah Gresik. Merujuk dari penjelasan diatas, maka pertempuran di Gresik yang berlangsung tahun 1945-1947 sangat perlu untuk diteliti sebagai pelengkap dalam sejarah Nasional Indonesia, terutama rangkaian pertempuran 10 November Surabaya 1945.

Penulis terdorong untuk menelitinya dikarenakan terdapat keunikan dan peristiwa yang masih belum terungkap seputar pertempuran, padahal peristiwa tersebut penting dalam kesejarahan Gresik. Tak hanya itu, perjuangan dari para pasukan dengan berbagai strategi berdasarkan pada kondisi wilayah dan logistik membuatnya sangat diperlukan untuk dilakukan sebuah

¹ Joyce Lebra. 1988. *Tentara Gembungan Jepang*. Jakarta : CV. Muliastari., hal: 157

penelitian. Dengan berbagai alasan yang dikemukakan diatas, penulis mengambil judul **“Pertempuran di Gresik (Battle of Grisse) Tahun 1945-1947 (Kajian hubungan Strategi Pertempuran dan Geospasial)”** untuk menjadi skripsi.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dilakukan untuk penelitian sejarah dan harus sesuai dengan langkah-langkah dalam metode sejarah. Metode sejarah yang dilakukan terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Pertama, Heuristik untuk mengumpulkan sumber. Dalam melakukan metode heuristik, peneliti menggunakan langkah-langkah untuk mendapatkan sumber yang dibutuhkan. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan yaitu melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan pustaka yang diperlukan. Setelah itu melakukan studi kearsipan untuk mendapatkan sumber primer. Peneliti juga melakukan wawancara untuk mendukung sumber yang diperoleh. *Kedua*, Kritik sumber atau Verifikasi adalah menguji kredibilitas sumber dan menyingkirkan bahan-bahan yang tidak perlu. Hasil dari verifikasi adalah fakta sejarah. Peneliti melakukan uji otentitas sumber wawancara dengan menganalisis kesesuaian usia sumber dengan peristiwa yang terjadi. Setelah itu, peneliti melakukan kritik Intern. *Ketiga*, Interpretasi sering juga disebut penafsiran. Maksudnya menafsirkan data yang diperoleh setelah melalui verifikasi menjadi suatu kisah sejarah. Ada dua cara untuk melakukan interpretasi yaitu analisis dan sintesis.² Analisis yaitu menguraikan data-data yang diperoleh hingga menemukan suatu fakta. Sintesis berarti menyatukan. Maksudnya menyatukan data-data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi hingga diperoleh suatu fakta sejarah. Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah dengan menguraikan berbagai sumber yang ada dengan topik yang dibutuhkan, dapat dikatakan menyusun kerangka konseptual dari sumber yang telah dikritik. *Keempat*, Historiografi ialah rekonstruksi peristiwa masa lampau berdasarkan sumber yang diperoleh dengan menempuh proses heuristik, verifikasi dan interpretasi. Historiografi sering juga diartikan sebagai penulisan sejarah. Ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu serialisasi, kronologi, kausalitas, imajinasi, dan retorika.

Tulisan ini akan dibahas menjadi lima bab. Pada bab I yaitu Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah mengenai penelitian yang diambil dan alasan mengambil judul tersebut. Kemudian berisi batasan

masalah dan rumusan masalah, kajian pustaka, metode sejarah, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi latar belakang Gresik menjadi sector pertempuran ditinjau dari kajian historis Gresik, wilayah Gresik, dan peranan Gresik pada pertempuran awal Surabaya yaitu pertempuran tiga hari dan pertempuran 10 November 1945 sebelum bergeser ke wilayah luar Surabaya.

Bab III berisi tentang pertempuran di Gresik pasca pergeseran medan dari wilayah Surabaya ke wilayah luar Surabaya seperti Gresik dan Sidoarjo. Subbab ini berisi tentang awal pembentukan Batalyon Gresik, perkembangan Batalyon Gresik menjadi tiga Batalyon, sector utara Batalyon Soenarijadi, sector sealatan Batalyon Djarot, dan sector tengah Batalyon Darmosoegondo. Kemudian subbab terakhir berisi kondisi masyarakat Gresik dan analisis pemanfaatan geospasial dalam pertempuran.

Bab IV berisi tentang peran lascar rakyat dalam strategi pertempuran di Gresik. Pada subbabnya berisi tentang peran masing-masing lascar rakyat yang turut berjuang dalam pertempuran di Gresik seperti Hizbullah, Sabilillah, BPRI, Pesindo, dan GPII.

Bab V yaitu Penutup berisi tentang kesimpulan pertempuran Gresik dari sudut pandang strategi militer dan geospasial. Bab ini juga terdapat saran dan kontribusi hasil penelitian terhadap pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis, Gresik telah lama dikenal sebagai kota pelabuhan dengan pelabuhan pertama di wilayah Mengare, Manyar. Keberadaan pelabuhan besar memicu banyaknya komunitas para pedagang asing di sekitar wilayah tersebut yang salah satunya komunitas Islam Leran pada masa Fatimah binti Maimun. Komunitas Islam di daerah Leran dan sekitarnya teridentifikasi dari keberadaan makam dengan batu nisan Islam di wilayah tersebut yang berada tidak jauh dari pelabuhan Jortan.

Peran pelabuhan Gresik semakin besar tatkala di Gresik muncul kedaton sunan Giri yang memegang kendali pelabuhan dan dipimpin oleh sunan Giri beserta keturunannya. Sunan Giri dan keturunannya lebih memusatkan perhatiannya pada perdagangan antarpulau dan lintas pelabuhan, kekayaan, dan politik sehingga pada masa tersebut Giri terhubung baik dengan Cirebon, Makassar, sampai China. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya muballig dari pesantren Giri yang dikirim ke wilayah Nusantara timur.

Keberadaan bangsa asing di Gresik sangat mempengaruhi kebudayaan, sifat, watak, maupun

² Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, hal: 103-105

kepercayaan bagi masyarakat sekitar. Oemar Zainoeddin³ mengemukakan bahwa di Gresik berkembang banyak kebudayaan. Hal itu dikarenakan keramahan masyarakat Gresik dalam menerima masyarakat asing, maka tak heran di Gresik muncul banyak komunitas asing yang membentuk perkampungan seperti Pekelingan, Kemas, kampung Melayu, dan kampung Arab.⁴

Pada masa penguasaan Jepang, Gresik seperti kota lainnya diubah menjadi daerah perang. Beberapa kebijakan Jepang digunakan untuk mendukung perang Asia Timur Raya seperti pembangunan dan perbaikan lapangan udara di daerah Ngipik, serta pembuatan galangan kapal di Gresik. Kemudian di beberapa gunung kapur Gresik dibangun gua-gua Jepang yang digunakan untuk menyimpan logistik perang.⁵ Letak dari gua tersebut tidak di bawah gunung akan tetapi berada agak ke atas dan tertutup, sehingga sangat aman untuk menyimpan logistik yang digunakan untuk perang. Salah satu gua yang banyak digunakan untuk penyimpanan adalah gunung kapur Suci yang berada tidak jauh dari wilayah kota.

Pertempuran yang terjadi di Gresik sangat memanfaatkan alam. Keunikan alam Gresik adalah bentang alamnya yang berbeda-beda di kecamatannya. Wilayah utara (Sedayu-Panceng-Ujung Pangkah-Duduk Sampeyan) memiliki kondisi alam berupa tanah berkapur sehingga cocok untuk pertambakan. Wilayah kota (Gresik-Giri-Segoromadu) berupa pegunungan kapur dan pelabuhan penting. Wilayah selatan (Balongpanggung-Benjeng-Kedamean) berupa sawah dan hutan kecil.

a. Gresik masa Pertempuran di Surabaya Tahun 1945

Pasukan Inggris telah mendarat di Surabaya tanpa perlawanan pada hari Kamis 25 Oktober 1945 pukul 10.30 WIB. Pasukan yang mendarat di Surabaya yaitu Divisi India ke-23 dari Brigade ke-29 di bawah pimpinan dari Brigjen A.W.S Mallaby dengan jumlah sekitar 6000 prajurit dengan senjata lengkap. Pendaratan ini tidak disertai dengan keberadaan pasukan Belanda. Pemerintah sipil cenderung menerima dengan baik karena mengikuti instruksi dari presiden. Sedangkan rakyat sekitar memiliki respon yang berbeda dengan pemerintah dengan memilih bersiap memegang senjata.

Pasukan Inggris menyalahi kesepakatan wilayah yang ditempati dan menyebarkan pamflet yang sensitif. Pamflet tersebut memancing kemarahan rakyat Surabaya

sehingga pada tanggal 28 Oktober 1945 terjadi *clash* pertama antara pasukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat), PRI (Pemberontak Republik Indonesia), dan BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia) dengan pasukan Inggris-Ghurkha dibawah pimpinan Brigjen Mallaby.

Para pemimpin masing-masing pasukan yaitu Soemarsono dari PRI, Jonosewoyo dari TKR, dan Soetomo dari BPRI saling berpidato mengajak rakyat Surabaya untuk melawan pasukan Inggris. Pasukan tersebut saling membagi pasukannya untuk menyerang gedung-gedung yang diduduki oleh Inggris. Pasukan PRI dan TKR memiliki banyak cabang yang telah dibentuk sebelumnya. Sedangkan pasukan BPRI memiliki beberapa cabang, namun dalam pertempuran mereka terpusat kepada pemimpinnya, Bung Tomo. Penyerangan dilakukan dengan membagi wilayah menjadi tiga sektor yaitu tengah, utara, dan selatan.

Rakyat Gresik juga mendapat tugas untuk melakukan penyerangan ke wilayah Surabaya. Pada pertempuran ini, pasukan TKR Gresik melebur ke dalam strategi dari pimpinan Surabaya. Namun, dalam pembagiannya, pasukan Gresik yang terdiri dari empat Batalyon⁶ dipecah sesuai instruksi komandan Batalyon yaitu Soenarijadi. Hal itu terlihat dari komposisi pasukan Gresik di sektor penyerangan yang hanya terdapat pada sektor utara dan selatan yang lebih menonjol sesuai dengan wilayah pertahanan kompi Gresik. Jadi, pasukan TKR Gresik secara militer telah memiliki pemahaman militer yang baik. Salah satunya yaitu pasukan TKR Gresik yang ditugaskan untuk bergabung dengan TKR Udara, PRI Utara, TKR Laut, dan TKR Tanjung Perak untuk merebut Lapangan Udara Morokrebang dan sekitarnya. Pasukan yang bertugas mengamankan Lapangan udara adalah pasukan TKR Udara, PRI Utara, dan sebagian TKR Gresik. Adapun sebagian pasukan TKR Gresik yang lain bertugas mengamankan jalan sampai menuju gedung Internatio. Kemudian pasukan TKR Laut dan TKR Tanjung Perak berada di depan untuk menghadang iring-iringan tank dari arah Perak. Lapangan udara tersebut berhasil direbut dengan singkat dan diduduki sampai terjadi kesepakatan antara pihak RI dan Inggris tanggal 30 Oktober 1945. Pasukan Gresik yang lain seperti dari kompi Markahim menghadapi musuh di Koblen. Dengan demikian, pasukan Gresik pada waktu itu tidak bertugas di wilayah Gresik karena pusat utama keberadaan musuh adalah di kota Surabaya. Tidak hanya pasukan TKR, tetapi gerakan ibu-ibu dan PMI daerah

³ Budayawan Gresik. Penulis buku "*Jelajah Gresik kota Tua*"

⁴ Wawancara dengan Bapak Oemar Zainoeddin, tanggal 28 November 2015

⁵ Abdul Wakhid. 1984. *Sejarah Perebutan Kota Gresik*. Gresik : PT.Bina Indra Karya, hal 7

⁶ Batalyon merupakan kumpulan dari Kompi yang dipimpin oleh seseorang berpangkat Mayor. Sedangkan Kompi merupakan kumpulan dari beberapa barisan/seksi/pleton yang jumlah masing-masing pleton sebanyak 10 tentara. Kompi dipimpin oleh seseorang berpangkat Kapten.

Gresik juga dikerahkan untuk membantu dapur umum dan perawatan medis.

Pasukan Gresik yang non militer reguler juga dikirimkan ke wilayah Surabaya. Mereka bergabung dalam badan kelaskaran dan bergerak menuju wilayah Surabaya sesuai instruksi dari pengurus laskar cabang. Dalam badan kelaskaran memang tidak dijelaskan asal daerah para pasukan dan tidak menggunakan nama daerah seperti TKR. Mereka menyebutnya sebagai BPRI, PRI Utara, dan Hizbullah. Lain halnya dengan TKR yang menyebut dengan TKR Gresik, TKR Sidoarjo, dan sebagainya. Pasukan dari laskar tersebut langsung bergerak menuju Surabaya dan bergabung dengan kesatuan laskar lainnya.⁷ Pasukan Surabaya berhasil mengalahkan pasukan Inggris serta menewaskan Brigjen Mallaby.

Kekalahan pasukan Inggris serta terbunuhnya Brigadir Jenderal Inggris di depan Gedung Internatio tentu membuat Christison sebagai penanggung jawab pasukan Inggris di Indonesia marah. Sangat wajar jika Christison kemudian menyalahkan pemerintah Indonesia dan pemerintah daerah Surabaya.

Christison membuat kebijakan untuk menghukum ekstrimis Surabaya dengan senjata modern sampai menyerah atau hancur. Kemudian Christison memperingatkan rakyat Indonesia untuk tidak bergabung dengan pasukan ekstrimis dan menjaga perdamaian. Setelah itu, Christison mendatangkan 4 ribu personel dari Singapura menuju ke Surabaya, dilanjutkan dengan pasukan dari Laksamana Muda Patterson dalam kapal HMS Sussex berjumlah 1.500 pasukan, dan 24.000 pasukan dari Divisi ke-5 India⁸ dengan senjata lengkap dan kendaraan berat seperti tank dan pesawat

Thunderbolts serta Mosquito.⁹ Setelah itu, pasukan Inggris menyebarkan pamphlet tentang penyerahan diri. Hal itulah yang menjadi penyebab pertempuran 10 November 1945.

Pasukan Gresik tetap berada di wilayah pertahanan Barat sekitar Morokrembangan. Pergerakan pasukan Inggris terus maju dengan strategi Blitzkrieg sehingga pasukan Gresik didesak mundur sampai ke wilayah Kalitangi. Akhirnya awal Desember pasukan Surabaya mundur dan pasukan Gresik mundur ke wilayah Gresik.

b. Pasukan BKR/TKR Batalyon Gresik

Para bekas Peta dan Heiho pada awal September dikumpulkan di Surabaya untuk melakukan konsolidasi. Pihak Gresik diwakili oleh Ibnu Soebroto, Munawar Yasin, dan Soenarijadi. Konsolidasi yang dilakukan oleh Ibnu Soebroto, Munawar Yasin, dan Soenarijadi dapat dikatakan berjalan dengan baik. Terdapat kesadaran dari rakyat Gresik untuk membela negaranya kembali setelah meletakkan senjatanya semasa awal kemerdekaan. Setelah konsolidasi pasukan selesai, maka Gresik memiliki satu Batalyon yang bertanggung jawab terhadap seluruh wilayah Gresik. Anggota BKR tersebut berasal dari bekas Peta, Heiho, Seinendan, dan Keibodan. Adapun susunan awal BKR Karesidenan Gresik adalah :

Komandan	: Ibnu Soebroto
Wakil Komandan	: Moenawar Jasim
Kepala Staf	: Soenarijadi
Barisan I	: Soejoto (wilayahnya di Kawedanan Cerme)
Barisan II	: Doelasjim (wilayahnya di Kawedanan Gresik)
Barisan III	: Darmosoegondo (wilayahnya di Kawedanan Sedayu)
Barisan IV	: Markahim (wilayahnya di Surabaya Jabakota) ¹⁰

Pada awal Oktober, pemerintah mengubah BKR menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakjat) sesuai dengan maklumat pemerintah No.6. Di wilayah Gresik, perubahan nama dari BKR menjadi TKR tidak mengubah formasinya. Hanya saja terjadi perubahan dari Barisan menjadi Kompi. Pasukan TKR Gresik disebut sebagai Batalyon I Resimen II Divisi VI.

Pasukan TKR Gresik akhirnya mengundurkan diri menuju pos pertahanan Gresik yang berada di gunung Lengis dan Segoromadu. Pesawat Inggris yang bergerak mengejar pasukan TKR Gresik dapat ditembak dengan penangkis udara yang berada di gunung Lengis. Namun

⁷ Wawancara dengan bapak Sarmidin. Tanggal 21 Januari 2016

⁸ Divisi 5 Mansergh tersebut terdiri dari pasukan Ghurkha dan Inggris. Adapun dari Ghurkha terdiri dari 24th Indian Mountain Regiment, 4th Indian Field Regiment, 5th Indian Field Regiment, dan 5th Mahratta Anti Tank Regiment. Kemudian di pihak Inggris terdiri dari 17th 1/3rd Madras Regiment (HQ Battalion), Dogra Machine Gun Battalion, dan 3/9th Jat Regiment (reconnaissance battalion) di bawah komando Brigjen Roger Guy Loder Symonds yang juga tewas dalam pertempuran 10 November. Pasukan tambahan yang dihadirkan ke Surabaya diantaranya yaitu Brigade 9 Indian Infantry yang terdiri dari Resimen 2 West Yorkshire, Resimen 3/2 Punjab, dan Resimen 1 Burma dibawah komando Brigjen HGL Brain. Kemudian pasukan dari Brigade 123 Indian Infantry yang terdiri dari Resimen 2/1 Punjab, dan Resimen 1/17 Dogra, serta 3/9 Gurkha Rifles dibawah komando Brigjen EJ Denholm Young. Berikutnya adalah pasukan dari Brigade 161 Indian Infantry yang terdiri dari Resimen 1/1 Punjab, Resimen 4/7 Rajpur, dan 3/4th Gurkha Rifles dibawah komando Brigjen EHW Grimshaw.

⁹ Suhario Padmowiryo. 2009. *Pemikiran Militer. Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, hal: 236

¹⁰ Abdul Wakhid. *Op.cit.*, hal: 38-42

pasukan Inggris terus mengejar dengan tank dan pesawat sehingga pasukan TKR Gresik terus mundur ke arah barat.¹¹ Pasukan yang berjaga di gunung Lengis juga mundur menuju ke wilayah barat.

Setelah bertempur selama sehari, akhirnya pertahanan menuju Gresik kota dapat dikuasai oleh pasukan Inggris yang dilanjutkan dengan pawai keliling kota untuk membersihkan sisa-sisa pasukan TKR Gresik. Pasukan TKR Kompi I Soejoto yang berjaga di sekitar markas KODIM Gresik mengundurkan pasukannya ke arah pantai-pantai di Gresik. Sedangkan beberapa prajurit dari Kompi III Darmosoegondo tertangkap dan dibunuh. Sisa dari pasukan Kompi III bersembunyi di sekitar gunung Petoekangan dan keesokan harinya bergerak ke gunung Giri untuk bersembunyi di rumah warga.¹² Adapun Kompi II Dulasim juga mundur dari Segoromadu.

Pasukan Batalyon Soenarijadi Sektor Gresik Utara

Setelah Gresik diduduki Inggris, pasukan Batalyon Soenarijadi diperkuat oleh lascar rakyat. Kemudian pasukan Soenarijadi merencanakan perebutan Gresik. Perebutan Gresik disepakati bahwa pada tanggal 16 Januari 1945 kota Gresik harus berhasil direbut kembali. Sebelum pasukan TKR dan laskar rakyat merebut Gresik, terlebih dahulu dikirim pasukan Genie yang membawa gerobak peledak untuk menyiapkan peledakan Jembatan Kalitangi sebagai akses jembatan untuk masuk ke wilayah Gresik utara.¹³ Pasukan dari masing-masing Kompi yang dilengkapi laskar rakyat mulai bergerak dengan alur jalan yang berbeda dan bertemu di lokasi yang telah ditentukan. Untuk pasukan yang menuju Gresik utara (Kalitangi) adalah pasukan dari Kompi II dan Kompi III serta Mayor Soenariyadi. Sedangkan Kompi I Soejoto ditugaskan mengamankan wilayah sekitar Balongpanggang. Pasukan Batalyon Soenarijadi berhasil merebut Gresik dengan memanfaatkan jembatan Kalitangi yang telah diledakkan dan pegunungan sebagai basis pertahanan.

Pasukan Batalyon Soenarijadi mengalami perubahan wilayah setelah bergabungnya Batalyon Djarot pada februari 1946. Pasukan Belanda mulai datang ke wilayah Surabaya pada bulan Maret 1946. Pertahanan pasukan di Sektor Surabaya barat atau Gresik utara dengan kedatangan Belanda telah diubah posisinya. Berdasarkan instruksi dari pusat, strategi pertahanan di Indonesia menggunakan strategi garis linier. Pertahanan di wilayah Gresik utara berjumlah empat Kompi dari Batalyon Soenarijadi, satu Kompi TLRI, dan empat

laskar rakyat yaitu Hizbullah, Sabilillah, Pesindo, GPII, dan BPRI. Pertahanan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu sayap kanan, sayap kiri, dan sayap tengah.¹⁴ Sayap kanan bertugas untuk pertahanan di wilayah Bunder sampai Cerme, Sayap tengah terletak di wilayah Sidomukti sampai ke wilayah GKB, dan Sektor kiri berada di sekitar wilayah pelabuhan (Karangkiring, Indro, dan Kramat). Kekuatan Sektor kiri didukung oleh pasukan TLRI yang terus berkoordinasi dengan laskar Joko Tole Madura untuk mengamankan lalu lintas laut di selat Madura. Strategi selanjutnya yang digunakan pasukan Gresik adalah dengan mengosongkan wilayah Jembatan Kalitangi sampai arah Sentolang. Kemudian di wilayah Sentolang telah dipasang ranjau-ranjau darat. Jadi pasukan pertahanan Gresik tidak hanya memanfaatkan alam yang terdiri dari banyak bukit dan gunung kapur, tetapi juga menggunakan perangkap ranjau pada jalan yang menuju ke wilayah Gresik kota.

Pada awal Juli 1947, satu Kompi pasukan Belanda menyerang wilayah Manyar dengan formasi dua sayap sehingga pasukan Belanda berhasil menduduki Suci dan Tengger. Pasukan di sektor tersebut mengundurkan diri ke wilayah Manyar.¹⁵ Keberhasilan mereka menembus Suci tentu mengejutkan, salah satunya arah yang dapat dilalui oleh Belanda sehingga menembus wilayah Suci adalah dari utara (pulau Madura) karena mereka tidak melewati Bunder dan Gresik kota sebagai jalur utama menuju Suci.

Pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda memutuskan untuk memperluas wilayahnya yang dikenal dengan aksi Polisinil, salah satu wilayahnya yaitu ke Gresik. Mereka telah dilengkapi dengan senjata berat dan brigade yang dilatih di AS, marinir, serta brigade tentara.¹⁶ Setelah mengamankan wilayah Suci dan Tengger, pasukan Belanda dari selatan mulai bergerak dari arah Kalitangi dan memasuki wilayah Sentolang pada tanggal 4 Agustus 1947.¹⁷ Pasukan Belanda juga bergerak dari arah Cerme menuju Tambakberas lalu ke Bunder. Setelah menembus wilayah Bunder, pasukan Belanda menuju Suci yang telah diamankan. Di wilayah sektor utara, pasukan Belanda membagi saktor serangannya menjadi empat yaitu sektor gunung Petoekangan, sektor Gending, sektor Gunung Lengis, dan sektor Kramat. Keempat sektor tersebut dapat dilumpuhkan oleh pasukan Belanda. Pasukan Belanda di daerah Bunder yang bergerak ke medan Gresik utara. Untuk menghindari penghancuran total dengan serangan dari dua jurusan, maka pasukan

¹¹ Abdul Wakhid. *Loc.cit.*

¹² Kaspari. 1955. *Riwayat Perjuangan Bataljon Darmosoegondo*. Surabaya: H.Van Ingen., Hal: 30

¹³ Kaspari. *Op.cit.*, hal: 38; Abdul Wakhid. *Op.cit.*, hal:69

¹⁴ Saifuddien Sjaaf Maskoen. 2011. *Perjuangan Masyarakat Gresik Masa Awal Kemerdekaan: Sebuah Catatan Pribadi Bapak Maskoen Asj'ari.*, hal: 22

¹⁵ Antara. 8 Juli 1946. Hal: 9

¹⁶ *Nieuwe Leidsche Courant*. 21 Juli 1947. Hal: 2

¹⁷ Abdul Wakhid. *Op.cit.*, Hal: 101

Gresik mundur secara searah melalui Manyar-Sembayat-Bungah.¹⁸ Sektor utara akhirnya jatuh dan mundur ke wilayah Bungah. Keesokan harinya ternyata pertahanan pasukan di Manyar diserang kembali dengan tank raksasa sehingga pasukan Gresik dan laskar rakyat mundur ke wilayah Bungah. Seluruh markas pertahanan diubah di sekitar Dukun-Sedayu-Bungah. Dengan mundurnya pasukan Gresik, maka Gresik utara dapat diduduki musuh.¹⁹

c. Batalyon Djarot Sektor Gresik Selatan

Kekuatan pasukan pertahanan di sektor Gresik selatan telah terbentuk pada awal Januari. Konsolidasi tersebut dilakukan di Markas Batalyon di daerah Pening, Mojokerto. Daerah di Sektor Gresik Selatan (Benjeng sampai Kemplagi-Mojokerto) dibawah tanggung jawab dari Batalyon IX yang dipimpin oleh Mayor Djarot Subiantoro sehingga dapat disebut Batalyon Djarot.

Kekuatan dari Batalyon Djarot terdiri dari lima Kompi yang telah dibagi berdasarkan pos pertahanan wilayah. Wilayah pertahanannya memanjang dari Benjeng – Morowudi – Cerme – Dungus – Menganti – Kedamean – Mojokerto, serta memanjang ke timur sampai wilayah Sepanjang. Adapun susunan Batalyon Djarot adalah sebagai berikut :

Komandan Batalyon	: Djarot Soebijantoro
Ajudan	: Pembantu Letnan S. Harmadi
Kompi I	: Kapten Mohamad Hasan
Kompi II	: Kapten A. Loter
Kompi III	: Kapten Wieyo Hudiyono
Kompi IV	: Kapten Jansen Rambe
Kompi V	: Kapten Saleh (Kompi Kapten Saleh digantikan oleh Kompi Kapten Wirjoediono dari Kediri)

Wilayah yang ditempati oleh Batalyon Djarot pada umumnya yaitu area persawahan dan hutan (alas). Daerah Pening sampai Kedamean merupakan daerah alas dan sawah. Daerah Kedamean sampai Benjeng dan Cerme (Morowudi) merupakan daerah persawahan dan dilalui beberapa sungai (Kali Lamong). Oleh karena itu konsep pertahanan linier di wilayah ini sedikit berbeda dan agak melebar antar pos. Letak pos Batalyon Djarot jika dilihat dari pemberitaan pertempuran terletak di beberapa titik yang memanfaatkan desa setempat. Mereka juga membagi pasukannya ke dalam pos-pos di sekitar persimpangan jalanan sekitar wilayahnya seperti Morowudi, Bambe, Kedamean, dan Bulurejo.

Markas dari Batalyon Djarot berubah dan terletak di Mantup Lamongan mulai tanggal 5 Mei 1946. Pengunduran tersebut menyesuaikan dengan taktik yang

diperintahkan dari pusat lalu diteruskan oleh Markas TRI Surabaya. Garis pertahanannya mulai dari Benjeng – Balongpanggung – Kupang (Kemplagi). Untuk area pengumpulan pasukan dan peristirahatan berada di Markas yaitu di daerah Mantup.²⁰

Pada waktu Belanda melakukan Agresi militer ke wilayah Gresik. Batalyon Djarot merupakan barisan terakhir yang mundur dan berpindah lebih mundur ke wilayah Gunung Pegat-Ngimbang (Lamongan). Adapun wilayah Mantup diserahkan kepada Batalyon Soenarijadi sehingga wilayah Gresik telah ditinggalkan pasukannya. Hal itu juga karena perjanjian Renville yang mengharuskan semua pasukan Surabaya mundur sejauh 20 km dari wilayah Belanda.

d. Sektor Pertempuran Gresik Wilayah Tengah

Kekuatan pertahanan di Gresik bertambah setelah Batalyon Darmosoegondo yang bertugas di Jombang ditarik ke wilayah Gresik pada pertengahan Juli 1946. Batalyon Darmosoegondo berada dalam STM (Sub Teritorial Militer) Surabaya dibawah pimpinan Letkol Kretarto. Sebelumnya, pasukan Batalyon Darmosoegondo telah melakukan peninjauan daerah dan tempat penting sebelum dipindahkan secara resmi.²¹ Sektor pertempuran di wilayah Gresik berubah. Batalyon Darmosoegondo menempati wilayah Mengare-Sedayu-Duduk Sampeyan-Cerme-Benjeng dengan Markas Komandonya di daerah Suci. Dengan begitu, maka pertahanan Linier pasukan Gresik terdiri atas tiga Batalyon dengan wilayah utara, selatan-tengah, dan barat. Garis linier yang berlapis tersebut diharapkan mampu mempertahankan wilayah Gresik dari serangan Belanda.

Pada pertengahan Agustus 1946, suasana di Surabaya sedikit mencekam dengan banyaknya pasukan yang berhasil masuk ke wilayah Surabaya. Akibatnya, beberapa kali insiden terjadi antara pasukan Surabaya dan Belanda. Namun rencana tersebut bocor ke Belanda. Pada akhir Agustus, beberapa Divisi telah disiapkan Belanda untuk menyerang Komandan Batalyon dan pasukannya tersebut. Mereka telah menunggu di tempat pertemuan yang telah disepakati dalam rapat sebelumnya di Mojokerto. Seluruh pasukan Surabaya melarikan diri dan rapat pembahasan rencana perebutan kota dapat digagalkan. Berdasarkan sumber Belanda, mereka berhasil membujuk petani desa untuk mencari tahu rencana pasukan pertahanan Surabaya.²²

Pasukan Belanda mulai meningkatkan patroli di sektor tengah dengan menyusuri jalanan sekitar Kalitangi-Petukangan-Bunder-Cerme-Benjeng. Untuk menghadapi

¹⁸ Abdul Wakhid. *Op.cit.*, Hal: 102

¹⁹ *Ibid*; *Leidse Courant*. 6 Agustus 1947. Hal: 1

²⁰ Prayoga Kartomiharjo dkk. 1986. *Monumen Perjuangan Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud, hal: 72-73

²¹ Kaspari. *Op.cit.*, hal: 43

²² *Leidsch Dagblad*, 1 September 1946. Hal: 1

patroli musuh tersebut, pasukan TRI dan laskar rakyat saling berbagi tugas. Pasukan TRI bertugas untuk memasang ranjau dan memberitahu penduduk jika ada serangan dari Belanda. Beberapa daerah yang dipasang ranjau dapat diketahui oleh Belanda diantaranya di sepanjang jalan Morowudi-Bulurejo.²³

Batalyon Darmosoegondo merasa kesulitan dengan kondisi wilayah pertahanannya. Akhirnya dia meminta dipindah ke wilayah Mojokerto dan wilayah Gresik sektor tengah dipegang oleh Batalyon IV pimpinan Mayor Cholil Tohir. Batalyon IV mendapatkan bantuan dari Front Ronggolawe I DOT (Daerah Operasi Timur) pimpinan Soekarsono dan pasukan dari Kapten Kaprawi Lamongan.

Pasukan sector utara berhasil dilumpuhkan pada bulan Agustus 1947. Setelah terbukanya pertahanan sektor utara, pasukan Belanda meneruskan pertempuran ke arah barat selama periode bulan Agustus tersebut. Pasukan patroli Belanda yang mengawasi Ambeng-ambeng dapat diketahui oleh pasukan di pos pertahanan sehingga saat pasukan Belanda kembali ke markasnya, jembatan Ambeng-ambeng di rusak. Tiga hari setelah itu, pasukan Belanda datang dengan 8 Truk yang disusul bantuan tentara sebanyak 14 Truk untuk memperbaiki jembatan. Pertempuran terjadi antar Belanda dan pasukan di pos tersebut yang dihuni oleh Batalyon IV dan laskar rakyat.²⁴

Pasukan Belanda di sektor utara mendapat pasukan bantuan dari laut yang turun di daerah Mengare. Kemudian Belanda memperluas wilayah untuk terus menduduki pertahanan arah Duduk Sampeyan. Setelah menduduki Ambeng-ambeng, pasukan Ronggolawe yang dipimpin Kapten Sukarsono terus didesak mundur hingga wilayah Sumengko (Duduk Sampeyan) dan bergabung dengan pasukan dari pos Duduk Sampeyan pimpinan Kapten Kaprawi. Pasukan Belanda kemudian bergerak ke Duduk Sampeyan dan memborbardir markas/pos TRI sehingga dipukul mundur ke arah Lamongan. Secara bertahap pasukan Belanda berhasil menduduki wilayah Gresik dari Cerme - Gresik Kota - Duduk Sampeyan. Arah gerak pasukan Belanda tidak hanya di jalan Bunder-Duduk Sampeyan, tetapi juga melintasi wilayah Cerme-Metatu. Markas Komando Belanda berada di wilayah Duduk Sampeyan.

e. Laskar-laskar Rakyat Gresik

Laskar-laskar rakyat sebenarnya telah lama berdiri dan membantu pertempuran 10 November 1945 seperti BPRI, PRI (Pesindo), Hizbullah, BBM, dan sebagainya. Laskar-laskar tersebut turut berjuang bersama membantu TKR mempertahankan wilayah Surabaya. Umat Islam yang terdapat dalam wadah Masyumi telah memiliki

pasukan yaitu Hizbullah. Sedangkan umat Islam lainnya menggabungkan diri dalam PRI yang kemudian diganti namanya menjadi Pesindo.

Pasukan tersebut disebut oleh Inggris sebagai kaum ekstrimis yang tidak memiliki keahlian bertempur. Mereka dikomandoi oleh pemimpi mereka masing-masing namun tetap mematuhi komando dari pimpinan TKR. Namun secara militer memang Laskar Rakyat cenderung lebih nekat tanpa menghiraukan keselamatan dan korban jiwa. Mereka juga menggunakan senjata seadanya yang ditemukan ataupun dijarah dari rumah-rumah Jepang. Mereka juga mempersenjatai diri dengan bambu runcing sebagai senjata utama pada waktu itu. Di sektor pertempuran Gresik seluruh laskar rakyat menggabungkan diri ke wilayah Surabaya untuk bertempur bersama. Keberadaan cabang-cabang laskar rakyat di setiap wilayah digunakan untuk menghimpun pasukan lalu dikirim ke Surabaya untuk membantu pasukan yang berada disana. Laskar-laskar rakyat ditarik untuk memperkuat sektor pertempuran Gresik setelah pasukan Inggris-Ghurkha berhasil memukul mundur pasukan pertahanan Surabaya barat sampai wilayah Greges. Perbedaan terjadi setelah Gresik diduduki oleh pasukan Inggris-Ghurkha pada pertengahan Desember yang mengakibatkan seluruh pasukan pertahanan Gresik mengundurkan diri ke wilayah Lamongan untuk melakukan konsolidasi.

1.) Hizbullah

Hizbullah Gresik mulai terbentuk dan terkoordinasi dibawah pimpinan Abdullah Latief. Keterlibatan Hizbullah dalam pertempuran disebabkan adanya permintaan tersirat dari Soekarno kepada K.H. Hasyim Asyari untuk mempertahankan tanah air dari penjajahan.

Senjata yang digunakan pasukan Hizbullah pada awal pertempuran tidak menentu. Namun mereka kebanyakan menggunakan *pring kuning* (bambu berwarna kuning) yang di *umik-umik* dari kyainya.²⁵ Laskar rakyat yang lain menyebut Hizbullah dengan sebutan anak buah kyai Hasyim. Bambu kuning yang di *umik-umik* berarti bambu kuning yang telah diberi rajah atau doa ala pesantren sehingga diharapkan dapat menandingi senjata modern Inggris.

Peran pasukan Hizbullah terlihat dalam keterlibatannya membantu TRI dalam penyerangan balik terhadap pasukan Inggris-Ghurkha yang berada di area jembatan Kalitangi pada pertempuran perebutan Gresik. Mereka ditugaskan oleh Kapten Darmosoegondo dari sisi berbeda sehingga pasukan Inggris-Ghurkha dapat dipukul mundur ke

²³ NEFISARA. 16 Maret 1947.

²⁴ Antara. 13 Agustus 1947.

²⁵ Wawancara dengan bapak Sarmidin. 21 Januari 2016

wilayahnya kembali. Mereka bersenjatakan pistol Karabijn yang dipegang oleh tentara depan, jika tentara depan gugur akan digantikan dengan tentara dibelakangnya.

Setelah Gresik dapat direbut kembali, pasukan Hizbullah mulai menyusun barisan untuk menjaga sektor pertempuran Gresik bersama TRI. Perekrutan pasukan Hizbullah hampir di seluruh wilayah Gresik dengan semboyannya, "Hidup mulia Mati syahid". Setelah dua minggu, pasukan Hizbullah Batalyon Gresik atau Batalyon II Resimen IV Gresik akhirnya terbentuk dengan susunan sebagai berikut :

Komandan Batalyon	: Moezamil Basoeni
Ajudan	: Abdullah Latief
Kompi I	: Umar Chakim
Kompi II	: Dachlan Muchdor
Kompi III	: Ya'kup
Kompi IV	: Ali Soehardi. ²⁶

Markas pasukan Hizbullah terletak di Jalan Basuki Rahmad No.1 Gresik dengan senjata yang kurang lengkap. Dengan senjata yang kurang lengkap itulah pasukan Hizbullah ditugaskan mengamankan wilayah pesisir seperti Ujung Pangkah, Sedayu, Mengare, Lumpur, dan sebagainya. Identitas mereka dengan menggunakanencana merah putih dan bulan bintang berwarna kuning keemasan.

2.) BPRI

BPRI di Gresik tidak dibentuk cabang BPRI karena mereka yang akan bergabung dengan BPRI langsung menuju Surabaya. Mereka berasal dari kampung yang kemudian mendaftar sebagai tentara BPRI. Senjata yang digunakan sesuai dengan apa yang didapat pada saat perampasan di gedung amunisi. Setelah memiliki senjata, mereka dibagi sesuai strategi BKR untuk mengamankan Surabaya. Untuk pakaiannya, pasukan BPRI tidak memiliki pakaian khusus tetapi menggunakan pakaian sehari-hari. Jika akan berganti pakaian, mereka menyuruh orang untuk mengambil di rumah atau meminta di kirim jika tidak sempat pulang sewaktu bertempur.²⁷

Setelah kota Surabaya jatuh, pasukan BPRI mundur ke wilayah batas luar kota Surabaya yaitu di Waru, Krian, Menganti, dan Gresik kota. Mereka berjuang diluar kota bergabung dengan Batalyon lainnya. Salah satu Batalyon BPRI yang berjuang di Gresik yaitu Batalyon BPRI Djarot. Dalam

pertempuran 10 November, Batalyon Djarot menempati wilayah Darmo untuk bertempur melawan Inggris. Setelah Surabaya jatuh, Batalyon Djarot pindah ke wilayah Waru, kemudian pindah lagi ke wilayah Pening, Mojokerto. Di daerah tersebut dia bergabung dengan Resimen 32 dan mempertahankan wilayah Gresik selatan-Mojokerto.

Pasukan pertempuran sektor Gresik utara mendapat bantuan satu seksi (pleton) BPRI pimpinan Ridoewan. Mereka bertugas sebagai pasukan Genie-perusak. Salah satu tugas mereka adalah mengambil bom-bom peninggalan Jepang yang terdapat di gua-gua desa Tabanan.²⁸ Bisa jadi pasukan BPRI bergabung dengan pasukan Genie namun tidak masuk dalam susunan TRI.

Pasukan BPRI di sektor tengah Gresik juga berperan besar dalam strategi pertempuran linier yang dikomando oleh kapten pasukannya. Pasukan BPRI di sektor tengah memiliki tugas yang berbeda dengan laskar rakyat yang lain. Mereka bertugas sebagai pasukan penggempur ketika ada perintah penyerbuan serta mengkoordinir para warga yang turut serta dalam pertempuran.

3.) Pesindo/PSI

Pesindo Gresik terbentuk bersamaan dengan laskar Sabilillah yaitu saat pengungsian ke wilayah Bungah. Pimpinan Pesindo pada waktu itu adalah H. Muchtar yang merupakan salah satu wakil dari Gresik dalam Kongres Pemuda di Yogyakarta. Beliau membentuk anggota yang berlatar belakang komunis. Sebelum perebutan kembali Gresik, Pesindo telah menggabungkan diri dalam strategi TKR yang dipimpin Soenarijadi. Mereka juga diberi tugas sebagai pasukan cadangan. Adapun senjata yang dimiliki Pesindo berasal dari senjata PRI yang telah dibubarkan. Markas laskar Pesindo berada di kompleks Jalan Basuki Rachmad di gedung milik Liem Boen Kwie. Kekuatan Pesindo Gresik hanya satu Kompi karena telah bergabung dengan laskar yang lain. Susunan laskar Pesindo adalah sebagai berikut :

Pimpinan Umum	: H. Mochtar
Komandan Kompi	: Taufik
Seksi (Pleton) I	: Badjoeri
Seksi II	: Soeparto
Seksi III	: Sadeli
Seksi IV	: Asgaf

Dalam pertempuran Gresik, laskar Pesindo banyak berperan di wilayah tengah-tengah dari pos pertempuran TRI. Beberapa catatan NEFIS

²⁶ Abdul Wakhid. *Op.cit.*, hal: 80

²⁷ Wawancara dengan bapak Sarmidin. Tanggal 21 Januari 2016

²⁸ Abdul Wakhid. *Op.cit.*, hal: 85

memberitakan tentang adanya laskar tersebut di beberapa wilayah diantara dua pos TRI. Mereka bertugas untuk mencegat iring-iringan patroli Belanda dan meneror pos Belanda.

Peran Pesindo sangat besar dalam upayanya melakukan pencegahan karena beberapa kali mereka masuk dalam catatan militer NEFIS. Catatan NEFIS yang lain memberitakan tentang adanya "60 man Pesindo in Kambingan trokken zich 10 minuten voor aankomst van Ned patrouille terug" (terjemahannya: 60 prajurit Pesindo di daerah Kambingan (Cerme) mundur sepuluh menit sebelum kedatangan pasukan patroli Belanda).²⁹ Pemberitaan NEFIS tersebut menunjukkan bahwa laskar Pesindo memiliki dua peran dalam pos pertahanan yaitu sebagai pengintai musuh dan penghadang musuh jika memungkinkan. Dari catatan tersebut dapat dikatakan bahwa laskar Pesindo telah membagi tiap seksinya ke wilayah pertempuran Gresik. Kemudian seksi yang rata-rata terdiri dari 40 orang tersebut akan dibagi kembali menjadi beberapa kelompok kecil lalu disebar ke wilayah yang menjadi posnya.

4.) Sabilillah

Pada bulan November 1945, diadakan Kongres Umat Islam di Yogyakarta. Hasil dari Kongres Umat Islam adalah pendirian partai Islam yang disebut Masjumi, membentuk organisasi khusus yaitu Laskar Hizbullah, Laskar Sabilillah, Barisan Sabilillah, GPII, Gerakan Muslimat, dan Sarekat Buruh, Tani, serta Nelayan Islam Indonesia. Kemudian Majelis Syuro memberi fatwa tentang hukum Jihad menegakkan RI dan agama Islam. Pasukan yang tergabung dalam Sabilillah adalah pasukan senior, sedangkan untuk para junior bergabung dengan Hizbullah.³⁰

Laskar Sabilillah terdiri atas empat komponen yaitu Laskar Sabilillah, Barisan Sabilillah, Markas Kyai, dan Gerakan Muslimat. Di Gresik, Barisan Sabilillah dipimpin oleh A. Basjir, Markas Kyai dipimpin oleh Kyai Rofi'I, dan Gerakan Muslimat dipimpin oleh Ibu Zainab Humam dan Ibu Hajjah Mansur Zain.³¹

Pada masa pertempuran memperebutkan kembali sektor utara Gresik, pasukan dari laskar Sabilillah bertugas sebagai tenaga cadangan dan tidak begitu terlihat menonjol perannya. Secara umum memang laskar Sabilillah turut serta di garis

depan karena memiliki senjata api, sama halnya dengan laskar rakyat lainnya yang memegang senjata api. Namun yang paling terlihat menonjol dan diingat oleh pasukan yang bertempur adalah gerakan Muslimat atau oleh laskar lain disebut gerakan Ibu-ibu.³² Mereka dikenal karena sering melantunkan doa kepada pasukan yang bertempur di garis depan.

Untuk membantu keamanan di seluruh wilayah Gresik, maka Sabilillah juga membuka Markas cabang di beberapa kecamatan seperti kecamatan Kebomas yang dipimpin K. Masyhud dan H. Asikin, kecamatan Manyar yang dipimpin K.H. Achmad dan K. Sahlan, kecamatan Bungah yang dipimpin K.H. Saleh dan H. Abdoelhamid, kecamatan Sedayu yang dipimpin K. Muchlis dan H. Muchamad, kecamatan Ujung Pangkah yang dipimpin K. Munis dan H. Amir Fatah, kecamatan Panceng yang dipimpin K. Said dan K. Imron, kecamatan Dukun yang dipimpin K. Amar dan H. Yasin, kecamatan Cerme yang dipimpin K. Abu Amar dan K. Mustofa, kecamatan Duduk Sampeyan yang dipimpin K. Ma'rufi dan Suali, serta kecamatan Bawean yang dipimpin K. Kosim dan K. Dofir.³³

5.) GPII

Laskar GPII merupakan wadah organisasi bagi pemuda-pemuda Islam dalam bidang politik. Laskar GPII mulai muncul di Gresik pada waktu pengunduran ke wilayah Bungah seperti halnya Sabilillah dan Pesindo. Berdasarkan kesepakatan, maka untuk urusan laskar GPII diserahkan kepada H. Noersjamsi sebagai pimpinan GPII. Setelah perebutan kembali kota Gresik, laskar GPII menempati rumah H. Noersjamsi sebagai markas Komando.³⁴

Peran serta pasukan GPII dalam pertahanan sektor utara Gresik sangatlah besar. Pasukan GPII turut serta dalam memasang ranjau serta bom jenis TNT di area depan sebagai jebakan terhadap musuh. Adapun kabel TNT tersebut ditarik dari kawasan Sentolang sampai ke rumah pimpinan GPII, Haji Nur Sjamsi. Menurut anak dari Haji Nur Sjamsi, suatu ketika pasukan musuh berhasil mengetahui kabel TNT tersebut dan menelusurinya sampai ke rumah Haji Nur Sjamsi. Pasukan GPII yang telah mengetahuinya langsung membawa lari pimpinannya, sehingga pasukan musuh hanya membawa istri dari Haji Nur Sjamsi ke dalam truk

²⁹ NEFIS ARA, Agustus 1947

³⁰ Barlan Setiadijaya. 1991. *10 November 1945. Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta : Yayasan Dwi Warna., hal: 225

³¹ Saifuddien Sjaaf Maskoen. *Op.cit.*, hal: 20

³² Abdul Wakhid. *Op.cit.*, hal: 85

³³ *Ibid*, hal: 82-83

³⁴ Saifuddien Sjaaf Maskoen. *Op.cit.*, hal: 19

tentara. Adapun putra Haji Nur Sjamsi yang masih kecil ditinggal di rumah tersebut.³⁵

Penutup

Gresik sejak sebelum abad ke-14 telah dikenal sebagai kota dagang dengan salah satu pelabuhannya yang terkenal yaitu Pelabuhan Jortan/Jaratan di pulau Mengare, Manyar. Hal itu dibuktikan dari catatan bangsa asing yang melakukan perjalanan ke wilayah Gresik seperti Portugis, Arab, dan Cina. Beberapa bangunan di wilayah Gresik juga menunjukkan adanya perkampungan yang telah lama dibangun oleh pedagang yang bermukim seperti pedagang Arab yang membangun kampung Arab, pedagang China yang membangun kampung kemas, pedagang Melayu yang membangun kampung Melayu, dan beberapa wilayah dari luar Gresik seperti kampung Bawean dan kampung Pekelingan.

Secara umum Gresik terdiri dari rangkaian gunung kapur yang mengelilinginya dari barat (Pangkah) sampai timur (Gunung Anyar). Kemudian di sebelah utara berbatasan langsung dengan selat Madura. Di Gresik kota, pelabuhan Gresik dikelilingi oleh bangunan yang tinggi milik dari warga peranakan serta dibatasi oleh Kali Lamong yang memisahkan wilayah Gresik dengan Surabaya di utara. Keberadaan Kali dan bangunan tersebut menjadi daerah yang penting dimanfaatkan untuk pertahanan. Salah satunya yaitu Jembatan Kalitangi, bangunan Kemas, dan sekitar kota tua (Alun-alun). Keunikan alam, bangunan, serta wilayah administrasi kota menjadi dasar tentara BKR menyusun pertahanan di Gresik sebagai front Pertempuran Surabaya.

Keunikan alam Gresik ini juga dimanfaatkan oleh Jepang untuk menyimpan logistik perang di gunung kapur serta di sekitar pelabuhan. Hal tersebut sangat berguna ketika adanya berita mengenai kedatangan Belanda yang nantinya akan mengancam kemerdekaan.

Pasukan Sekutu dibawah pimpinan AWS Mallaby mendarat di Surabaya pada akhir Oktober dengan disambut rakyat bersenjata dan penempatannya diatur oleh pemerintah daerah di Surabaya. Namun, kesalahpahaman militer Inggris di pusat membaca situasi kota memicu kemarahan rakyat Surabaya sehingga terjadi *clash*. Pasukan Gresik berhasil menduduki lapangan udara Morokrengan yang semula dikuasai Inggris. Setelah pertempuran tersebut, pasukan pertahanan kota membuat peta strategi baru dengan memperkuat pertahanan. Namun secara konsep, strategi yang digunakan oleh TKR dan laskar tidak berubah yaitu Strategi perang kota.

Dengan menggunakan strategi *Blitzkrieg*, kota Gresik akhirnya dapat diduduki Inggris yang langsung direspon cepat oleh badan perjuangan Gresik di

pengungsian barat Gresik dengan menyusun strategi. Pada masa itu pula muncul beberapa laskar rakyat berdasarkan kongres Pemuda dan Kongres Umat Islam seperti Pesindo, Sabilillah, dan GPII. Kota Gresik dapat direbut kembali setelah pasukan Gresik melakukan serangan ke wilayah Gresik dengan konsep pertahanan linier dan strategi *Wehrkreise*.

Adapun laskar rakyat pada waktu itu mendukung strategi TRI dengan strategi *Great Patriotic Warfare* karena minimnya senjata yang ada didalam laskar mereka. Total pasukan Gresik menggunakan empat strategi selama pertempuran merebut Gresik, yaitu serangan perembesan, *Wehrkreise*, *Great Patriotic Warfare*, dan serangan dua arah. Dengan strategi tersebut, pasukan Gresik dapat mengalahkan strategi *Blitzkrieg* dan *Fire Power Focus* pasukan Inggris.

Setelah berhasil merebut kembali Gresik utara dari Inggris, maka pasukan Gresik menyusun strategi dengan konsep linier. Gresik dibagi menjadi tiga garis pertahanan linier yaitu Sektor pertempuran Utara dipimpin oleh Batalyon Soenarijadi, Sektor pertempuran Selatan dipimpin oleh Batalyon Djarot, dan Sektor pertempuran tengah dipimpin oleh Batalyon Darmosoegondo. Pasukan TRI menempati pos di sekitar persimpangan jalan Gresik, sementara laskar rakyat bertugas di wilayah tengah jalur di jalan Gresik. Pertahanan linier Gresik berubah karena kepentingan militer sehingga Batalyon Darmosoegondo digantikan oleh Batalyon IV Mayor Cholil Tohir yang dibantu oleh Front Ronggolawe I dan Kapten Kaprawi Lamongan.

Tiap batalyon menerjemahkan konsep pertahanan linier tersebut secara berbeda-beda sesuai dengan kondisi geospasial yang ditempatinya. Batalyon Soenarijadi memanfaatkan pegunungan di wilayahnya sebagai pos pertahanan dengan membiarkan satu jalan arah Sentolang terbuka oleh musuh dengan lindungan beberapa ranjau. Adapun Batalyon Djarot yang berada di area persawahan dan hutan memanfaatkan wilayah hutan dan simpang jalan sebagai pos pertahanan. Batalyon Darmosoegondo yang memiliki kondisi geospasial yang berupa area pertambakan dan sedikit pepohonan memanfaatkan simpang jalan dan bangunan warga sebagai pos pertahanan.

Pada bulan Maret, situasi di Gresik mulai tegang dikarenakan meningkatnya patroli Belanda di wilayah Gresik. Pasukan Gresik yang menggunakan konsep linier didukung oleh warga sekitar yang bekerja sama dengan pos-pos pertahanan. Laporan NEFIS sangat membantu Belanda dalam menjalankan patroli militer ke Gresik. Agustus, pasukan Belanda mulai melakukan serangan ke wilayah Gresik utara, melalui wilayah Cerme yang dijaga oleh pasukan dari Front Ronggolawe I. Pos pertahanan TRI dan laskar rakyat sepanjang jalan Cerme-Bunder

³⁵ Keterangan Bapak Krik Adji dalam Perkumpulan Komunitas Sejarawan Gresik.

dapat dilumpuhkan sehingga jalur menuju pertahanan Gresik utara sangat terbuka. Pasukan Gresik didesak dari berbagai arah, maka mereka gagal mempertahankan strategi linier di sektor pertempuran utara. Pasukan Batalyon Soenarijadi mundur ke wilayah Bungah. Sektor tengah karena kalah jumlah dan alutsista, pasukan Belanda berhasil menduduki wilayah Cerme. Sehingga pada bulan September 1947, pasukan Belanda telah menguasai seluruh wilayah Gresik.

Peranan laskar rakyat Gresik dalam penerapan Strategi yang dikomando oleh TRI sangatlah baik. Pasukan Hizbullah memiliki peran secara langsung dalam strategi pertempuran yang dikomando TRI seperti dalam peristiwa penyerangan pasukan Inggris dengan strategi dua arah. Pasukan BPRI memiliki peran yang berbeda dalam strategi pertempuran. Pasukan Pesindo memiliki peran yang beberapa kali merepotkan Belanda karena tugas mereka dalam strategi adalah sebagai pasukan pengintai dan penghadang (pencegat) iring-iringan musuh. Pasukan GPII secara fungsional tidak berperan dalam pengangkatan senjata, namun berperan dalam urusan hubungan antara markas Batalyon dengan markas Komando serta urusan pemerintahan. Meskipun demikian, pasukan GPII memiliki andil dalam pemasangan ranjau dan bom TNT di area Sentolang.

Saran

Penelitian tentang Gresik sebenarnya membuka penelitian lebih lanjut tentang sejarah pertempuran yang terjadi di wilayah Gresik. Saran penulis dengan hasil penelitian pertempuran Gresik adalah :

1. Untuk Guru Sejarah di SMA Gresik, seharusnya anak didik diperkenalkan dengan kekayaan sejarah Gresik. Tak hanya itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru-guru Sejarah SMA di Gresik mulai menggunakan sudut pandang sejarah lokal untuk memahami dan mengkaji pertempuran mempertahankan kemerdekaan.
2. Untuk Pemerintah Gresik, peneliti telah berterima kasih dengan adanya upaya melestarikan bangunan dan budaya bersejarah dari Gresik. Namun, pemerintah Gresik masih kurang memperhatikan peran Gresik pada masa pertempuran mempertahankan kemerdekaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat bangunan bekas pertempuran dan melestarikannya. Sebaiknya pemerintah Gresik mulai melakukan kerjasama dengan Veteran Gresik untuk mengungkap pertempuran Gresik.
3. Untuk Jurusan Pendidikan Sejarah, hasil penelitian ini digunakan untuk penelitian lebih lanjut sebagai upaya melengkapi *frame* pertempuran 10 November Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Nefis ARA, No.42

Koran

Antara, Januari-Februari 1946

Antara, Agustus 1947

Leidse Courant, 1946-1947

Leidsche Courant, 1945-1947

Nieuwe Leidsche Courant, November 1945

Ra'jat, November-Desember 1945

Buku

Abdul Wakhid. 1984. *Sejarah Perebutan Kota Gresik*. Gresik : PT.Bina Indra Karya

Kartomiharjo, Prayoga. dkk. 1986. *Monumen Perjuangan Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud

Kaspari. 1955. *Riwayat Perjuangan Bataljon Darmosoegondo*. Surabaya: H.Van Ingen

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Lebra, Joyce. 1988. *Tentara Gemblengan Jepang*. Jakarta : CV. Muliastari.

Maskoen, Saifuddin Sjaaf. 2011. *Perjuangan Masyarakat Gresik Masa Awal Kemerdekaan: Sebuah Catatan Pribadi Bapak Maskoen Asj'ari*

Padmowiryo, Suhario. 2009. *Pemikiran Militer. Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Setiadijaya, Barlan. 1991. *10 November 1945. Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta : Yayasan Dwi Warna.